

Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam : Telaah Pemikiran dan Peradaban Islam di Iran

Aisyah Suryani, Achmad Dahlan Muchtar, Irman Syarif

Universitas Muhammadiyah Enrekang

aisyahsuryani23@gmail.com

Abstrak

Bangsa Iran telah mengenal peradaban jauh sebelum bangsa Arab. Kemudian mampu beradaptasi dengan agama Islam yang membuka jalan bagi pemeluk- pemeluknya untuk menciptakan suatu peradaban yang tinggi. Dalam ilmu pengetahuan misalnya, muncul tokoh-tokoh seperti: Al-Bairuni, Muhammad Musa al- Khawarizmi, Umar Khayyam, Abu Bakar al- Juwaini dan lain sebagainya. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang padadasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Katakunci: Pemikiran Islam; Peradaban Islam; Pendidikan Agama Islam

Pendahuluan

Iran adalah sebuah negara Timur Tengah yang terletak di Asia Barat Daya. Meski di dalam negeri negara ini telah dikenal sebagai Iran sejak zaman kuno, hingga tahun 1935 Iran masih dipanggil Persia di dunia Barat. Pada tahun 1959, Mohammad Reza Shah Pahlavi mengumumkan bahwa kedua istilah tersebut boleh digunakan. Nama Iran adalah sebuah kognat perkataan "Arya" yang berarti "Tanah Bangsa Arya".¹

Iran berbatasan dengan Azerbaijan (500 km) dan Armenia (35 km) di barat laut dan Laut Kaspia di utara, Turkmenistan (1000 km) di timur laut, Pakistan (909 km) dan Afganistan (936 km) di timur, Turki

(500 km) dan Irak (1.458 km) di barat, dan perairan Teluk Persia dan Teluk Oman di selatan. Pada tahun 1979, sebuah Revolusi Iran yang dipimpin Ayatollah Khomeini mendirikan sebuah Republik Islam teokratis sehingga nama lengkap Iran saat ini adalah Republik Islam Iran.²

Metode

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan

untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Sumber data penelitian ini adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan karya peneliti ataupun bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan, melainkan memberikan komentar atau kritik terhadap sejarah pemikiran dan peradaban Islam, khususnya peradaban Islam di Iran

Karena Penelitian ini merupakan penelitian Library Research, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara: (1) Editing, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lain. (2) Organizing yakni menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan. (3) Penemuan hasil penelitian, yakni melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (inferensi) tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan-kesimpulan (inferensi) yang dapat ditiru (replicabel) dan dengan data yang valid, dengan memperhatikan konteksnya. Metode ini

dimaksudkan untuk menganalisis seluruh pembahasan mengenai Sejarah pemikiran dan peradaban Islam di Iran

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Sigkat

(Kekaisaran)

Bangsa Arya hijrah ke Iran dan mendirikan kekaisaran pertama Iran, yaitu Kekaisaran Media (728-550 SM). Kekaisaran ini telah menjadi simbol pendiri bangsa dan juga kekaisaran Iran, yang disusul dengan Kekaisaran Achaemenid (648-330 SM) yang didirikan oleh Cyrus Agung. Pada kekaisaran ini mulai terbentuk undang-undang mengenai hak-hak kemanusiaan, tertulis di atas artefak yang dikenal sebagai Silinder Cyrus. Dengan adanya undang-undang tersebut perbudakan dilarang di kawasan-kawasan taklukannya (juga dikenal sebagai Kekaisaran Persia). Undang-undang ini kemudian memberi dampak yang besar pada peradaban-peradaban manusia setelah zamannya.

Kemudian dilanjutkan dengan kekaisaran Cambyses selama tujuh tahun (531-522 SM) dan kemangkatannya disusul dengan perebutan kuasa dimana akhirnya Darius Agung (522-486 SM) dinyatakan sebagai raja. Ibu kota Persia pada zaman Darius I dipindahkan ke Susa dan ia mulai membangun Persepolis, Sebuah terusan di antara Sungai Nil dan Laut Merah turut dibangun pula pelopor untuk pembangunan Terusan Suez.

Kekaisaran Iran selanjutnya adalah Parthia (248 SM-224 M). Kekaisaran Parthia dimulai dengan Dinasti Arsacida yang menyatukan dan memerintah dataran tinggi Iran, yang juga turut menaklukkan wilayah timur Yunani pada awal abad ketiga Masehi dan juga Mesopotamia antara tahun 150 SM dan 224 M. Parthia juga merupakan musuh bebuyutan Romawi

di sebelah timur, dan membatasi bahaya Romawi di Anatolia. Akan tetapi keduanya gagal mengalahkan satu sama lain karena kekurangan teknik dalam peperangan. Kekaisaran Parthia tegak selama lima abad (Berakhir pada tahun 224 M) dan raja terakhirnya kalah di tangan kekaisaran lindungannya, yaitu Sassania.

Kekaisaran Sassania dimulai dari tahun 226 M-651 M, pada dinasti Ardashir I, shah pertama Kekaisaran Sassania, mulai membangun kembali ekonomi dan militer Persia. Wilayahnya meliputi kawasan Iran modern, Irak, Suriah, Pakistan, Asia Tengah dan wilayah Arab. Pada zaman Khosrau II (590-628 M) pula, kekaisaran ini diperluas hingga Mesir, Yordania, Palestina, dan Lebanon. Orang-orang Sassanid menamakan kekaisaran mereka *Erānshahr* atau *Iranshæhr*, "Penguasaan Orang Arya".³

Persia mengalami kekalahan dalam Perang Al-Qādisiyyah yang waktu itu dipimpin oleh khalifah Umar Bin Khatab (632 M) di Hilla, Iraq. Rostam Farrokhzād, seorang jenderal Persia, dikritik karena keputusannya untuk berperang dengan orang Arab di bumi Arab sendiri. Kekalahan Sassania di Irak menyebabkan tentara mereka tidak karuan dan akhirnya ini memberi jalan kepada *futuh* Islam atas Persia. Era Sassania menyaksikan memuncaknya peradaban Persia, dan merupakan kekaisaran Persia terakhir sebelum kedatangan Islam. Pengaruh dan kebudayaan Sassania

kemudian diteruskan setelah pemelukan Islam oleh bangsa Persia.⁴

Peradaban Islam di Iran (700M-1400M)

Pada tahun 8 Masehi setelah masuknya Islam Persia mulai memberi bantuan kepada Abbassiyah memerangi tentara Umayyah, karena Bani Umayyah hanya mementingkan bangsa Arab dan

memandang rendah kepada orang Persia. Pada zaman Abbassiyah, orang-orang Persia mulai melibatkan diri dalam administrasi kerajaan. Sebagian mendirikan dinasti sendiri.

Pada abad kesembilan dan kesepuluh, terdapat beberapa kebangkitan Ashshobiyyah Persia yang menentang gagasan Arab sebagai Islam dan Muslim. Tetapi kebangkitan ini tidak menentang identitas seorang Islam. Salah satu dampak kebangkitan ini ialah penggunaan bahasa Persia sebagai bahasa resmi Iran. Pada zaman ini juga Persia menjadi tumpuan penyebaran ilmu sains, filsafat dan teknik. Ini kemudian memengaruhi sains di Eropa dan juga kebangkitan *Renaissance*.

Tahun 1501 Pada kekaisaran Syah Isma' il Shafawi salah seorang keturunan Syeikh Shafi Al-Ardabili (seorang syeikh *thariqah* di mazhab Syi'ah) ingin mendirikan sebuah negara Syi'ah yang mandiri. Akhirnya, ia mengumpulkan para *Darwisy* pengikut kakeknya dan mengadakan pemberontakan dimulai dari daerah Ardabil dengan cara memberantas sistem kepemimpinan kabilah yang dominan kala itu dan membebaskan seluruh daerah Iran dari cengkraman dinasti Utsmaniyah dengan tujuan supaya Iran menjadi negara yang tunggal. Dan ia berhasil mewujudkan cita-citanya tersebut sehingga sebuah kerajaan Syi'ah Imamah terbentuk dan berdaulat kala itu. Ia mulai mempromosikan industri pariwisata di Iran. Di bawah pemerintahannya, arsitektur Persia berkembang kembali dan menyaksikan pembangunan monumen-monumen yang indah.

Setelah ia meninggal dunia, kerajaannya diteruskan oleh putra-putranya. Mazhab Syi'ah kala itu memiliki legitimasi hukum yang sangat kuat sehingga semua organ pemerintah menganut mazhab Syi'ah. Pada masa

kecemerlangan dinasti Shafawiyah di bawah pimpinan Syah Abbas yang Agung, kuantitas pengikut Syi'ah mencapai dua kali lipat penduduk Iran pada tahun 1384 H.

Keadaan Politik, Pendidikan, Budaya dan Ekonomi Iran

Sejak tahun 1906, Iran telah menjadi negeri Monarchi Konstitusional. Dewan Legislatif (pembuat undang-undang) dicetuskan dalam Majelis Dewan Konsultatif Nasional, terdiri dari 200 anggota yang dipilih 5 tahun sekali, termasuk nanti sebagai senat atau Majelis Tinggi. Senat terdiri dari 60 anggota, 30 atas usul Shah dan 30 lainnya hasil pemilihan. Lembaga Eksekutif adalah menteri kabinet, para menteri bertanggung jawab pada Dewan Legislatif dan Shah biasanya menunjuk Perdana Menteri yang nanti memimpin dan menyeleksi para Menteri.

Politik Iran berkisah pada tokoh-tokoh partai atau program-programnya. Hanya ada satu partai politik yang berbau Barat, yakni Partai Tudeh, yang kemudian sejak tahun 1953 dilarang hidup. Untuk tujuan-tujuan administratif Iran membagi provinsinya kedalam 21 provinsi (*ustans*) yang dipimpin oleh Gubernur Jendral (*Ustandar*). Ustan dibagi lagi dalam sub provinsi (*Shahristans*) selanjutnya dibagi lagi kedalam distrik- distrik. Kebanyakan kota memiliki dewan kota (wali kota) yang

memungut retribusi

pajak. Kantor-kantor departemen daerah seperti, kesehatan, pendidikan dan kepolisian bertanggung jawab kepada menteriya di Teheran dan memiliki kekuasaan atas keputusannya.

Pemerintahan Iran sekarang menjadi negara modern dengan sebutan Republik Islam Iran. Disamping ada pemerintah dan parlemen yang menjalankan dan mengawasi

jalannya sistem pemerintahan ada juga Faqih atau ulama' karismatik yang ikut mengontrol jalannya pemerintahan dan sosial-keagamaan penduduk kawasan ini. Lembaga ini disebut *wilayah Al-Faqih* (pimpinan tertinggi bidang agama dan politik) yang sejak tahun 1979 dipimpin oleh Imam Khamaini, tokoh revolusi Iran, setelah wafat telah digantikan oleh para ulama'-ulama' karismatik lainnya. Sekarang dan untuk menghindari konflik, kedudukan pemimpinya sejak tahun 4 Juni 1989 digantikan oleh anak Imam Khamaini, yakni Ali Khamaini.⁵

Dalam sistem pemerintahan wilayah Al-Faqih ini, Iran juga mengenal istilah Eksekutif, Legislatif dan Yudikatif. Kepala pemerintahan dipegang oleh seorang presiden. Pemilu dilakukan 4 tahun sekali, untuk memilih 290 anggota majelis legislatif. Presiden pertama terpilih Iran adalah Albohassan Bani-Sadr.

Kebudayaan Iran telah lama memengaruhi kebudayaan-kebudayaan lain di Timur Tengah dan Asia Tengah. Malahan, Bahasa Persia merupakan bahasa intelektual selama milenium kedua Masehi. Kebanyakan hasil tulisan Persia diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab semasa kekhelifahan Islam. Pada zaman awal Islam di Persia, kebanyakan karya Persia ditulis dalam Bahasa Arab. Tetapi, ketika zaman pemerintahan Umayyah, orang-orang Persia ditindas oleh bangsa Arab. Ini menyebabkan banyak tokoh intelektual Persia mulai

menggunakan bahasa Persia dalam tulisan mereka.

Pendidikan umum telah diwajibkan oleh undang-undang tahun 1943 sehingga sekolah-sekolah negeri gratis. Sebelum perang dunia II, bahasa Prancis merupakan bahasa yang diajarkan disekolah, tetapi kemudian digantikan oleh bahasa Inggris. Terdapat sejumlah lembaga-lembaga

pelatihan guru dan sekolah-sekolah teknik dan lembaga khusus ahli dari berbagai jenis bidang disiplin termasuk sekolah-sekolah musik, teater dan keperawatan. Universitas Teheran didirikan pada tahun 1935. Fakultas-fakultasnya: seni/sastra dan pendidikan, hukum, theologi, kedokteran, farmasi, pertanian, sains, teknologi dan fakultas kedokteran hewan. Universitas Tabriz berdiri tahun 1947, juga ditempatkan lain di Shiraz, Isfahan, Ahwaz, dan Mashed.

Museum-museum berada dibawah pengawasan kementerian pendidikan. Terdapat tiga museum di Teheran: Museum Gulestan Palace (berdiri tahun 1894), juga di Shiraz, Mashed, dan Qum. Perpustakaan penting di Teheran Gulistan Palace terdapat berbagai manuskrip hebat, perpustakaan parlemen, berbagai perpustakaan fakultas di Universitas Teheran serta Perpustakaan Nasional. Sekalipun demikian, komposisi penduduk 50% masih berada pada garis kemiskinan, angka pengangguran 30%. Angka buta huruf terus berkurang dari 50% pada tahun 1980-an sekarang tinggal 28%.⁶ Berdasarkan taksiran pasti 30% - 35% wilayah negeri ini adalah padang pasir dan gurun, kira-kira 10% - 15% hutan, 15% tanah penggembalaan dan kurang dari 20%nya adalah lahan potensial yang dapat diolah. Lahan ini menyongkong hasil tanaman biji-bijian: gandum, gerst (gandum pembuat bir), dan padi-padian sebagai beras, terutama disekitar Kaspia. Disini juga terdapat lahan luas penghasil sayuran dan buah-buahan (pir, apel, persik, prem, delima, aprikot, kurma, melon dan jeruk). Hasil lainnya, kapas tembakau, minyak mentah, dan gula bit. Sehingga dalam banyak kasus irigasi sangat dibutuhkan di wilayah ini.

Gandum merupakan hasil biji-bijian yang terbesar. Iran tengah dan selatan bergantung pada gandum dan gers Azerbaijan. Beras dalam jumlah banyak

sebagai bahan pangan ketiga dapat diekspor ke Rusia. Iran mengandalkan minyak dan gas bumi, batu bara, tembaga, bijih besi, timah dan sulfur. Minyak adalah aset mineral yang sangat bernilai sehingga Iran menjadi peringkat ke-4 di dunia. Awal penemuannya tahun 1908 dan dikembangkan sampai nasionalisasi tahun 1951.

Mineral-mineral lainnya ditemukan juga tetapi dalam jumlah yang sedikit, terutama didaerah terpencil yang sulit dilakukan eksplorasi. Kurang 2% populasi rakyat Iran bekerja di industri, setengahnya dipekerjakan dalam produksi barang-barang manufaktur di rumah-rumah seperti pakaian dan permadani. Produksi penting adalah tekstil (kapas, kantung, wol, sutra, rami/roni)⁷ Bangsa Iran telah mengenal peradaban jauh sebelum bangsa Arab. Kemudian mampu beradaptasi dengan agama Islam yang membuka jalan bagi pemeluk-pemeluknya untuk menciptakan suatu peradaban yang tinggi. Dalam ilmu pengetahuan misalnya, muncul tokoh-tokoh seperti: Al-Bairuni, Muhammad Musa al-Khawarizmi, Umar Khayyam, Abu Bakar al-Juwaini dan lain sebagainya.⁸

Paham Keagamaan yang berkembang diIran

Di dunia Islam, Persia menempati kedudukan khas, karena berbeda dengan kebanyakan negara di dunia Islam. Mayoritas penduduk Persia (kini sekitar 90%) menganut Islam syiah. Namun, ada dua sifat khusus yang lain, yang baru berkembang belakangan, yang membedakan Islam syiah Persia-dan hanya Persia-dari Islam sunni.

Awal perkembangan kedua golongan tersebut terletak pada abad ke-16 M. Pada abad itu Islam syiah diperkukuh

oleh dinasti Syafawi dan menjadi agama yang resmi di Persia. Kebijakan itu dianut oleh dinasti Syafawi untuk memperkuat kekuasaannya dengan memberikan suatu dasar dan pengabsahan keagamaan. Baru kemudian, pada abad ke-18 dan ke-19 dan dibawah pemerintahan dinasti-dinasti baru terutama Dinasti Qajar (1794-1925), golongan ulama menjadi suatu Korps Hierarkis dan Otonom terhadap negara yang seringkali menjadi dasar perlawanan terhadap penguasa Negara.⁹

Sejak tahun 640 M seluruh wilayah Persia telah dikuasai pemerintahan Islam, Amawiyah (661-750) dan Abasiyah (750-1258). Berbagai macam dinasti lokal banyak berdiri disekelilingnya, Tahirids, sebagai upaya politik untuk membedakan wilayah kekuasaannya dengan wilayah-wilayah Sunni disekitarnya, Turki Usmani dan Mughal India. Tahun 1722 ia ditaklukkan oleh penguasa Afgans Mahmud, kemudian oleh Nadir Shah 1736-1747. Setelah itu diatur oleh keluarga Zands kemudian oleh dinasti Qajar.¹⁰

Madzhab resmi Islam di Iran adalah Syi'ah Itsna 'Asariyah (madzab Ja'fary) yang telah diterapkan sejak masa Shah Isma'il I dinasti Safawiyah abad ke-16. Isma'il berkuasa selama 23 tahun, yakni antara tahun 1501- 1524 M. Hanya selang waktu 10 tahun wilayah kekuasaan Isma'il sudah meliputi Persia dan bagian Timur bulan sabit subur (Fertile Crescent)¹¹

Di Iran berbeda dengan dunia masyarakat sunni lainnya, mereka memiliki para anggota Imam yang terdiri dari para Mujtahid dan Mullah. Mereka adalah para penafsir Al-Qur'an yang berwenang dalam menerapkannya pada kehidupan sehari-hari di masyarakat Iran. Dalam tradisi intelektual, mereka melebihi dunia Islam Sunni terutama saat-saat terjadi kevakuman ijtihad pada periode pertengahan. Mereka terus giat mengembangkan warisan intelektual muslim sunni, terutama dalam

(820-872) di Khurasan, Samanids (900-994) di Transoxiana-Khurasan, Saffarids (867- 909) di Kirman-Khurasan. Mayoritas penduduknya bermadzab

Syi'ah, kemunculannya mungkin akibat kekecewaan politik orang-orang Persia terhadap bangsa Arab, juga adanya pertemuan kultural Arab- Persia yang "terlembagakan" melalui pernikahan antara Hussain anak Ali bin Abi Thalib (cucu Rasulullah SAW) dengan putri kaisar Persia.

dinasti Qajar (1779-1925). Periode Safawiyah merupakan masa penerapan ortodoksi agama, terutama sufisme dengan corak ahiisme-nya

bidang filsafat Islam, khususnya *theosofi isyiraqiyah* dan Ibn 'Araby, hingga lahir tokoh-tokoh seperti Mulla Shadra, Shadr al-Din al-Qunnawy dan sebagainya. Pada periode modern lahir pula tokoh-tokoh intelektual seperti, Thabathabai, Mutahhari, Ali Syariati, Al-Baqilany dan sebagainya.¹²

Kebanyakan penduduk Iran adalah muslim, di mana 90% Syiah dan 8% Sunnah Wal Jamaah. 2% lagi adalah penganut agama Baha'i, Manda, Hindu, Zoroastrianisme, Yahudi dan Kristen. Zoroastrianisme, Yahudi dan Kristen diakui oleh pemerintah Iran dan turut mempunyai perwakilan di parlemen. Agama Baha'i tidak diakui

Kesimpulan

Terbentuknya undang-undang mengenai hak kemanusiaan dimulai saat kekaisaran Achaemenid berkuasa (648-330 SM). Hasil dari undang-undang tersebut melahirkan peraturan bahwa perbudakan dilarang termasuk dikawasan-kawasan yang telah ditaklukkan.

Pada abad kesembilan dan kesepuluh, terdapat beberapa kebangkitan Ashshobiyyah Persia yang menentang gagasan Arab

sebagai Islam dan Muslim. Tetapi kebangkitan ini tidak menentang identitas seorang Islam. Salah satu dampak kebangkitan ini ialah penggunaan bahasa Persia sebagai bahasa resmi Iran. Pada zaman ini juga Persia menjadi tumpuan penyebaran ilmu sains, filsafat dan teknik. Ini kemudian memengaruhi sains di Eropa dan juga kebangkitan *Renaissance*.

Bangsa Iran telah mengenal peradaban jauh sebelum bangsa Arab. Kemudian mampu beradaptasi dengan agama Islam yang membuka jalan bagi pemeluk-pemeluknya untuk menciptakan suatu peradaban yang tinggi. Dalam ilmu pengetahuan misalnya, muncul tokoh-tokoh seperti: Al-Bairuni, Muhammad Musa al-Khawarizmi, Umar Khayyam, Abu Bakar al-Juwaini dan lain sebagainya

Daftar Pustaka

Daftar Pustaka

Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.

EDUKASI NONFORMAL, 1(1), 41-47.

Efendi, A., & Elihami, E. (2019). GUIDE-LINING FOR LEARNING TO OPTIMIZING LEARNING ACHIEVEMENT. *Jurnal edukasi nonformal*, 1(1), 56-62.

Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1)

